

## STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI WISATA PILGRIM DI KABUPATEN BANGLI

I Wayan Wiwin<sup>1\*</sup>, I Ketut Arta Widana<sup>2</sup>, I Gusti Ketut Indra Pranata Darma<sup>3</sup>  
Arjun Fernandes Muhammad Sidiq<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: <sup>1</sup>[wiwin@uhnsugriwa.ac.id](mailto:wiwin@uhnsugriwa.ac.id), <sup>2</sup>[arta\\_widana@uhnsugriwa.ac.id](mailto:arta_widana@uhnsugriwa.ac.id),  
<sup>3</sup>[indrapranata@uhnsugriwa.ac.id](mailto:indrapranata@uhnsugriwa.ac.id), <sup>4</sup>[arjunfernandes05@gmail.com](mailto:arjunfernandes05@gmail.com)

Received: 24/10/2024; Revised: 17/11/2024; Accepted: 25/11/2024

### *Abstract*

*This study seeks to examine the potential, challenges, opportunities, and strategies for developing pilgrim tourism in Bangli Regency. The research addresses three key issues: (1) the potential for pilgrim tourism development, (2) a SWOT analysis, and (3) strategies for maximizing this potential in the region. Data was gathered through observation, in-depth interviews, and a literature review, and then analyzed using a qualitative descriptive method. The findings reveal that Bangli Regency offers significant potential for pilgrim tourism, particularly with Chinese cultural relics in Kintamani District, which are highly appealing to Chinese tourists. The SWOT analysis highlights existing strengths, weaknesses, opportunities, and threats, offering a clear picture of the current situation and the challenges involved in developing pilgrim tourism. Based on these results, recommended strategies include infrastructure enhancements, targeted promotions, and partnerships with local communities to enrich visitors' experiences. This research is intended to serve as a guide for stakeholders in shaping sustainable policies and strategies for the development of pilgrim tourism in Bangli Regency.*

*Keywords: tourist attraction, pilgrim tourism, strategies*

### **Pendahuluan**

Kabupaten Bangli, yang terletak di tengah-tengah Provinsi Bali, menjadikan sektor pariwisata sebagai andalan ekonomi, selain dari sektor pertanian dan industri kecil. Kabupaten ini memiliki kekayaan budaya yang khas dengan kegiatan spiritual serta keindahan alam yang menjadikannya destinasi wisata menarik. Wisata alam dan budaya menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, baik mancanegara maupun domestik. Terdapat 43 lokasi wisata yang menarik di Bangli (BPS, 2023). Namun, hanya dua yang terkenal secara luas, yaitu DTW Kintamani dan DTW Desa Penglipuran, yang sudah populer di tingkat internasional. Ini menunjukkan bahwa hanya 2 dari 43 daya tarik wisata di Bangli yang menjadi unggulan dan dikenal luas oleh wisatawan.

Beberapa daya tarik wisata (DTW) di Kabupaten Bangli antara lain DTW Penglipuran, DTW Guliang Kangin, DTW Pengotan, DTW Sedit, DTW Undisan, dan DTW lainnya. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Provinsi Bali (2023), kunjungan wisatawan ke obyek wisata di Bangli pada tahun 2023 berjumlah 1.742.454 orang, yang hanya mencapai 11,5% dari total 15.151.169 wisatawan

yang datang ke Bali pada tahun yang sama. Angka ini menandakan bahwa jumlah wisatawan yang mengunjungi Bangli masih relatif rendah, meskipun kabupaten ini memiliki 43 daya tarik wisata.

Kabupaten Bangli sebenarnya memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata, terutama melalui wisata pilgrim. Wisata pilgrim, atau wisata ziarah, berbasis pada perjalanan dengan nilai spiritual dan keagamaan, di mana wisatawan mengunjungi tempat-tempat suci atau bersejarah untuk merasakan kekayaan budaya dan spiritual. Bangli memiliki berbagai peninggalan budaya yang terkait dengan etnis Tionghoa, seperti desa-desa kuno yang penduduknya memiliki garis keturunan Cina dan mempertahankan tradisi seperti penggunaan uang kepeng Cina, dupa, dan tempat ibadah seperti Klenteng/Konco. Kesamaan budaya ini menjadi daya tarik potensial bagi wisatawan Cina.

Namun, meskipun potensi besar ini ada, kunjungan wisatawan ke Bangli belum mencapai jumlah yang optimal. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Bangli, Tingkat kunjungan wisatawan terutama menuju Bangli hanya meningkat sejumlah 12,33% pada Agustus menuju September 2024. Bahkan pada bulan yang sama yaitu September di tahun 2023 dibandingkan 2024 cenderung mengalami penurunan sebanyak 26,66%.

Tabel 1. Tingkat Kunjungan Wisatawan

Kabupaten/Kota Tujuan	Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara			September 24 Thd Agustus 24 (%)	September 24 Thd September 23 (%)
	September 2023	Agustus 2024	September 2024		
1 JEMBRANA	78.054	63.120	80.591	27,68	3,25
2 TABANAN	114.896	141.410	169.645	19,97	47,65
3 BADUNG	514.808	527.520	541.689	2,69	5,22
4 GIANJAR	145.830	181.371	171.715	-5,32	17,75
5 KLUNGKUNG	92.792	83.900	92.604	10,37	-0,20
6 BANGLI	136.002	88.800	99.748	12,33	-26,66
7 KARANGASEM	166.098	154.223	189.535	22,90	14,11
8 BULELENG	167.301	158.756	222.947	40,43	33,26
9 DENPASAR	331.770	338.360	317.816	-6,07	-4,21
<b>BALI</b>	<b>1.747.551</b>	<b>1.737.460</b>	<b>1.886.290</b>	<b>8,57</b>	<b>7,94</b>

Sumber: BPS Kabupaten Bangli, 2024

Pengembangan wisata pilgrim dapat menjadi solusi untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Dengan perencanaan yang baik dan berkelanjutan, Kabupaten Bangli dapat menjadi destinasi unggulan bagi wisatawan yang mencari pengalaman spiritual dan budaya yang mendalam. Pengembangan ini diharapkan tidak hanya berdampak positif terhadap ekonomi lokal tetapi juga meningkatkan kesadaran budaya dan melestarikan warisan spiritual Bangli.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, penelitian mendalam diperlukan untuk mengidentifikasi potensi wisata pilgrim yang ada, mengevaluasi infrastruktur pendukung, dan merumuskan strategi pengembangan yang tepat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengenalkan wisata pilgrim serta meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bangli sehingga tidak terfokus pada wisata alam yang selama ini dikenal pada daerah Bangli.

## **Kajian Pustaka dan Landasan Teori**

Penelitian Triyanto (2019) yang berjudul “Strategi Pengembangan Wisata Religi Kabupaten Demak Menjadi Pusat Destinasi Wisata Religi” menyatakan bahwa Wisata religi merupakan salah satu sektor pendapatan daerah terbesar di Kabupaten Demak, perlu upaya strategis untuk pengembangan agar dapat menarik lebih banyak wisatawan. Kesimpulan yang dapat diambil dari potensi dan elemen pariwisata yang ada dinilai cukup baik. Langkah mendesak yang harus segera diimplementasikan adalah strategi jangka pendek, dengan memperkuat keunggulan yang ada dan memanfaatkan peluang secara optimal. Kontribusi penelitian ini dalam pemanfaatan *landmark* sebagai ikon pariwisata, penambahan variasi destinasi wisata religi, optimalisasi peran masyarakat dalam promosi, kolaborasi dengan agen perjalanan, peningkatan fasilitas infrastruktur, serta pengembangan aplikasi *mobile* resmi khusus wisata religi di Kabupaten Demak yang bisa diterapkan bagi Bangli.

Penelitian Muliadi & Ilham (2020) yang berjudul “Wisata Ziarah Sebagai Identitas Sosial: Studi Antropologi Budaya di Makam Sultan Malikussaleh Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara”, kontribusi penelitian ini dalam penguatan Perilaku ini cenderung mencerminkan karakter identitas masyarakat dalam melakukan ziarah. Penguatan perilaku tersebut menjadi penciri dan keunikan bagi wisata pilgrim di Bangli.

Penelitian Azhar et al., (2021) yang berjudul “Pengembangan Potensi Pariwisata Religi (Studi Kasus Pada Makam Syekh Abdurrahman Siddiq di Desa Teluk dalam Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir” kontribusi penelitian tersebut dalam bentuk pengembangan daya tarik wisata makam sebagai salah satu keunikan yang ditawarkan. Selanjutnya, penelitian Wiharjokusumo & Saragih (2023) yang berjudul “Peluang dan Tantangan Pengembangan Wisata Religi di Taman Wisata Iman, Sitinjo Dairi” kontribusi riset ini dalam pengembangan potensi yang mampu memberikan kepuasan bagi pengunjung serta kemandirian daya Tarik yang minim mendapat perhatian dari pemerintah menjadi tantangan dan bahan Analisa bagi wisata pilgrim di Bangli.

Penelitian Azis (2023) tentang “Kontribusi Wisata Religi dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon” menyimpulkan Pengembangan objek wisata di makam Sunan Gunung Jati berfokus pada pengembangan jaringan wisata religi. Kontribusi penelitian ini dalam memberikan wawasan keterlibatan stakeholder terkait dalam pengembangan wisata pilgrim.

## **Wisata Pilgrim**

Wisata pilgrim merujuk pada bentuk perjalanan yang memiliki tujuan utama untuk mengunjungi tempat-tempat suci atau bersejarah yang memiliki signifikansi religius atau spiritual. Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa perjalanan ke tempat-tempat tertentu dapat membawa pengalaman spiritual, transendental, atau keberkahan bagi orang yang melakukan perjalanan tersebut.

Menurut Cohen (2002) wisata pilgrim dapat dijelaskan sebagai perjalanan ke tempat-tempat suci atau bersejarah yang memiliki makna religius atau spiritual. Wisatawan pilgrim mencari pengalaman spiritual dan transendental, yang terkait erat dengan keyakinan keagamaan mereka. Beberapa elemen kunci dari konsep wisata Pilgrim melibatkan aspek-aspek berikut:

- 1) **Makna Religius:** Wisata pilgrim berakar pada makna religius dan spiritual. Orang-orang melakukan perjalanan ini sebagai bentuk ekspresi dari keyakinan keagamaan dan keinginan untuk mendekatkan diri pada aspek-aspek keilahian.
- 2) **Ritual dan Upacara:** Wisata pilgrim seringkali melibatkan pelaksanaan ritual dan upacara keagamaan di tempat-tempat yang dikunjungi. Para pelancong sering berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini untuk meningkatkan pengalaman spiritual mereka.
- 3) **Perjalanan Fisik dan Mental:** Meskipun wisata pilgrim melibatkan perjalanan fisik ke lokasi-lokasi sakral, seringkali ada dimensi perjalanan mental yang mendalam. Ini mencakup refleksi pribadi, meditasi, dan pencarian makna hidup.
- 4) **Komunitas dan Solidaritas:** Wisata pilgrim dapat membentuk komunitas di antara para pelancong yang memiliki keyakinan dan tujuan yang sama. Solidaritas antara orang-orang yang melakukan perjalanan seringkali menjadi bagian integral dari pengalaman tersebut.
- 5) **Dampak Sosial dan Ekonomi:** Selain dimensi spiritual, wisata pilgrim juga dapat memiliki dampak sosial dan ekonomi. Destinasi wisata yang sering dikunjungi dapat mengalami peningkatan aktivitas ekonomi, sementara masyarakat lokal dapat terlibat secara aktif dalam menyambut para pelancong.

Penting untuk diingat bahwa wisata pilgrim dapat bervariasi di seluruh dunia dan dalam berbagai tradisi keagamaan. Konsep ini menggambarkan perjalanan yang mencakup dimensi spiritual, budaya, dan sosial yang mendalam. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan wisata pilgrim adalah kegiatan perjalanan ke tempat-tempat bersejarah di wilayah Kabupaten Bangli yang memiliki hubungan historis, budaya dan keagamaan khususnya hubungan antara budaya Cina dan budaya Bali yang masih terjaga sampai saat ini di desa-desa Bali kuno yang terdapat di Kabupaten Bangli

### **Teori Akulturasi Budaya**

Proses akulturasi melibatkan perubahan pada dua kebudayaan yang berinteraksi, di mana terdapat kesamaan di antara keduanya, sehingga terbentuk hubungan timbal balik yang bisa menjadi lebih kuat dari salah satu kebudayaan tersebut (Kroeber & Kluckhohn, 2020). Pertemuan dua unsur kebudayaan menghasilkan perubahan karena adanya kesamaan maupun perbedaan di antara keduanya. Pertemuan dua unsur inilah yang menjadi dasar penelitian terkait Budaya Bali dan Tionghoa yang ditemukan.

Akulturasi didefinisikan sebagai proses sosial di mana kebudayaan asing secara perlahan diterima oleh suatu masyarakat tanpa menghilangkan kebudayaan asli. Akulturasi terjadi ketika sekelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada elemen-elemen kebudayaan asing yang berbeda (Koentjaraningrat, 1998). Perbedaan kebudayaan Tionghoa dan Bali tanpa menghapus identitas akan menjadi menarik terkait keberadaan teori akulturasi budaya tersebut. Proses ini menghasilkan gagasan-gagasan baru yang mengintegrasikan unsur-unsur dari kedua kebudayaan, tetapi tetap mempertahankan keunikan masing-masing.

Linton & Linton (1964) dalam bukunya yang berjudul *The Study of Man* menyebutkan ada dua bentuk akulturasi yang dijelaskan. Pertama, *covert culture*, yang mencakup aspek-aspek budaya yang tidak terlihat langsung, seperti sistem nilai, keyakinan agama yang dianggap sakral, tradisi yang telah diwariskan dan dipelajari, serta adat-istiadat yang memiliki fungsi penting dalam masyarakat. Kedua, *overt culture*, yang merujuk pada budaya yang tampak secara fisik, seperti alat-alat, benda-benda material, ilmu pengetahuan, cara hidup, gaya hidup, serta respons yang bermanfaat dan memberikan kenyamanan.

Akulturasi terjadi sebagai akibat dari interaksi antara kelompok-kelompok manusia dengan budaya yang berbeda ketika mereka berhubungan secara langsung dan berkelanjutan. Fenomena ini memicu perubahan unsur-unsur budaya, baik pada salah satu pihak maupun keduanya. Dengan demikian, akulturasi melibatkan proses perubahan dan pencampuran budaya. Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, akulturasi adalah pertemuan dua kebudayaan yang berbeda, dimana terdapat penerimaan unsur-unsur dari kebudayaan lain, yang pada akhirnya menghasilkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur asli dari budaya yang sudah ada.

### **Teori Pengembangan Destinasi Pariwisata**

Dalam Buku *Tourism Destination Management* (Stange & Brown, 2013) bahwa komponen utama dalam pengembangan pariwisata terdiri dari 3A yaitu *Attraction, Activity dan Accesibility*. Buhalis (2000) salah satu ahli lain menyampaikan teori yang berbeda bahwa komponen pengembangan pariwisata terdiri dari 6A yaitu *Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibilities dan Available Package*. Teori 6A ini menjadi lebih tajam dan lengkap dalam membedah permasalahan yang ada. Pada penelitian ini penulis melakukan sintesis teori sehingga didapatkan 6 Komponen Pengembangan Pariwisata yaitu *Attraction, Accomodation, Amenities, Ancillary Services, Activity dan Accessibilities*.

#### 1) *Attraction* (Atraksi)

Atraksi adalah segala sesuatu yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata. Atraksi ini mencakup apa yang pertama kali membuat wisatawan tertarik mengunjungi tempat tersebut. Atraksi bisa berasal dari sumber daya alam yang memiliki keunikan fisik dan keindahan lingkungan. Selain itu, unsur budaya juga dapat menjadi daya tarik wisata, seperti situs-situs bersejarah, agama, gaya hidup masyarakat, sistem pemerintahan, serta tradisi-tradisi yang ada, baik dari masa lalu maupun masa kini. Setiap destinasi biasanya memiliki atraksi khusus yang unik dan tidak dimiliki oleh tempat lain.

#### 2) *Accessibilities* (Akses)

Akses mencakup fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk menuju destinasi wisata, sehingga harus tersedia jasa seperti penyewaan kendaraan dan transportasi lokal, rute atau pola perjalanan (Cooper et al., 2005). Aksesibilitas merujuk pada tingkat kemudahan sebuah destinasi wisata dapat dicapai oleh wisatawan (Sugiyama, 2013). Fasilitas yang mendukung aksesibilitas ini meliputi infrastruktur seperti jalan raya, rel kereta api, jalan tol, terminal, stasiun kereta api, serta kendaraan bermotor seperti mobil. Akses adalah bagaimana seseorang untuk mencapai tujuan dari tempat asalnya. Apakah aksesnya mudah atau sulit. (Stange & Brown, 2013).

3) *Amenities* (fasilitas pendukung)

*Amenities* adalah berbagai fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan di destinasi wisata. *Amenities* meliputi beragam fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman (*food and beverage*), tempat hiburan, tempat perbelanjaan (*retailing*), dan layanan lainnya seperti bank, rumah sakit, keamanan dan asuransi (Cooper et al., 2005). Menurut Inskeep dalam (Hadiwijoyo, 2012) fasilitas (*facilities*) dan pelayanan lainnya (*other services*) di destinasi bisa terdiri dari biro perjalanan wisata, *restaurant*, retail outlet kerajinan tangan, *souvenir*, keunikan, keamanan yang baik, bank, penukaran uang (*money changer*), (*tourist information office*), rumah sakit, bar, tempat kecantikan. Setiap destinasi memiliki fasilitas yang berbeda, namun untuk melayani kebutuhan dasar wisatawan yang berkunjung destinasi melengkapinya sesuai dengan karakteristik destinasi tersebut.

4) *Accommodation* (Penginapan)

Akomodasi dapat diartikan sebagai tempat penginapan, yang tentunya bervariasi antara satu destinasi dengan yang lainnya. Salah satu bentuk akomodasi yang paling umum dikenal adalah hotel, yang menawarkan berbagai fasilitas. Di sisi lain, akomodasi di desa wisata berbeda dari yang ada di destinasi lainnya. Akomodasi di desa wisata biasanya terdiri dari sebagian rumah penduduk setempat atau unit-unit yang dibangun berdasarkan konsep hunian warga, yang sering disebut homestay. Akomodasi yang mendukung kegiatan wisata dapat berada di dalam desa wisata itu sendiri atau di sekitarnya. Jenis-jenis akomodasi yang tersedia di desa wisata bisa berupa tempat perkemahan, villa, atau pondok wisata (Hadiwijoyo, 2012).

5) *Activities* (Aktivitas)

Aktivitas memiliki kaitan erat dengan kegiatan di destinasi yang akan memberikan pengalaman (*experience*) baik pengalaman lama atau pengalaman baru bagi wisatawan. Setiap destinasi memiliki aktivitas yang berbeda sesuai dengan karakteristik destinasi wisata tersebut (Stange & Brown, 2013). Aktivitas wisata di destinasi merupakan kegiatan yang dicari bagi setiap wisatawan. Begitu juga dengan desa wisata, jenis aktivitas yang dilakukan mengikuti dengan karakteristik desa tersebut. Aktivitas yang umumnya dilakukan di desa wisata adalah mengikuti kegiatan kehidupan sehari-hari desa wisata sebagai bentuk kolaborasi budaya.

6) *Ancillary services* (Layanan Pendukung)

*Ancillary* adalah dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata (Cooper, 2016). Hal yang sama juga disampaikan oleh Wargenau dan Deborah dalam (Sugiama, 2013) bahwa *ancillary* adalah organisasi pengelola destinasi wisata, Organisasi pemerintah, asosiasi kepariwisataan, *tour operator* dan lain-lain. Dalam konteks ini, organisasi mencakup kebijakan dan dukungan yang diberikan oleh pemerintah atau lembaga lain untuk memastikan kelancaran kegiatan pariwisata. Begitu pula dengan desa wisata, penyelenggaraan desa tersebut didukung oleh kebijakan pemerintah, baik di tingkat daerah maupun pusat, untuk melaksanakan kegiatan wisata. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata adalah upaya terkoordinasi yang dilakukan untuk memperbaiki layanan dan infrastruktur, dengan tujuan meningkatkan jumlah wisatawan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan (Sugiyono, 2018). Tahap penelitian dilakukan dengan mengungkapkan realita kondisi yang terjadi dilanjutkan dengan menguraikan latar belakang penelitian permasalahan di lapangan, kajian penelitian sebelumnya untuk menentukan gap penelitian, merumuskan masalah, mengidentifikasi konsep yang terdapat pada persoalan yang akan digunakan dalam penelitian, melakukan studi literatur mengenai wisata pilgrim kabupaten bangli memperkaya wawancara informan. Dilanjutkan dengan merumuskan pertanyaan sebagai bahan dalam wawancara mendalam dengan informan dengan teknik pengumpulan data pertanyaan terbuka, observasi, mengumpulkan dokumentasi yang dimiliki perusahaan terkait persoalan penelitian dan melakukan rekam suara (Darma, 2019). Membentuk konsep dan mengaitkan satu konsep dengan konsep lain menjadi langkah berikutnya sebelum membuat simpulan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Bangli Provinsi Bali. Alasan pemilihan lokasi penelitian dengan pertimbangan (a) Kabupaten Bangli memiliki beranekaragam potensi daya tarik wisata pilgrim yang belum dikembangkan, dan (b) Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali pasca Pandemi Covid-19 merupakan peluang bagi Kabupaten Bangli untuk turut serta merebut pasar guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bangli. Informan yang dijadikan narasumber antara lain adalah Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangli, Ketua Majelis Agama Budha Kabupaten Bangli, Ketua Perkumpulan Tionghoa Lampu Dharma Semadi, Bendesa Adat Desa Catur dan *Tour Guide*. Data yang telah didapatkan dari para informan dan dikumpulkan kemudian dilaksanakan triangulasi data untuk menghindari bias atau subjektivitas. Proses tersebut mulai dari pemeriksaan keabsahan data dengan mengambil berbagai sumber pembanding. Dilanjutkan dengan Tingkat kepercayaan dari informasi berdasarkan sumber yang berbeda. Penelitian ini terbatas hingga pada proses pembuatan strategi SWOT sebagai dasar dalam memberikan masukan kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan maupun stakeholder terkait. Strategi tersebut sebagai temuan yang bisa ditindaklanjuti di masa mendatang.

## Hasil dan Pembahasan

### Potensi Wisata Ziarah di Kintamani: Warisan Budaya Cina dan Bali

Tabel 1. Perbandingan Potensi pada Setiap Desa

	Desa Kintamani	Desa Pinggan	Desa Langgahan	Desa Catur	Desa Kembang sari
Deskripsi	Dikenal dengan pemandangan alam	Pura Dalem Balingkang di Desa Pinggan	Hubungan harmonis antara penduduk	Desa ini dikenal sebagai desa	

	yang indah dan Gunung Batur yang mempeson. Kintamani memiliki sejarah interaksi panjang dengan pedagang Cina, yang	merupakan situs penting yang menyimpan jejak akulturasi budaya Cina. Berdasarkan legenda, tempat ini terkait dengan Raja Bali, Jayapangus, yang menikah dengan seorang putri Cina	lokal dan keturunan Cina terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk seni tari dan kerajinan tangan.	wisata dengan perkebunan kopi yang luas.	
Budaya	Masyarakat Kintamani memiliki ikatan kuat dengan budaya Tionghoa. Apalagi saat Tahun Baru China atau Imlek. Nuansa Tionghoa akan terasa kental.	Berdasarkan hasil wawancara dengan Jro Kadi selaku Jro Mangku Pura Dalem Balingkang, nama desa ini rupanya mengadopsi Bahasa Tionghoa dari kata <i>Pingga-An</i> menjadi <i>Pinggan</i> , seperti <i>Sia-In</i> menjadi Siakin, Belanding-An menjadi Belandingan, Pake-Tan menjadi Paketan (Tempat arena perjudian).	Bentuk akulturasi budaya yang masih terjaga sampai saat ini tampak nyata di Desa Langgahan, seperti arsitektur rumah warga etnis Tionghoa yang menggunakan perpaduan arsitektur Bali dengan Cina, keberadaan bangunan Kongco, serta keberadaan kuburan khusus	Hubungan harmonis antara warga keturunan Cina dan masyarakat Hindu terlihat dalam perayaan Imlek dan upacara keagamaan di Pura Penyagjan. Akulturasi budaya ini menjadikan Desa Catur sebagai	Proses akulturasi budaya Cina-Bali terlihat dalam praktik keagamaan dan arsitektur lokal, yang menggabungkan prinsip Fengshui dan tradisi Hindu Bali.

		Adapun yang melatarbelakangi penamaan tempat tersebut tidak terlepas dari perkawinan Baginda raja Jaya Pangus dengan seorang putri China	warga keturunan Tionghoa yang lokasinya berdampingan dengan kuburan warga Hindu di Desa Langgahan.	salah satu destinasi wisata ziarah yang potensial .	
Bangunan	Bangunan kongco terpadu ornamen Bali dan Tionghoa berupa hiasan lampion. Umat yang datang juga berpakaian adat Bali dan pakaian biasa. Selain sembahyang, umat juga melakukan ritual pembakaran uang kertas emas di dalam tungku usai sembahyang di altar kongco		Desa ini memiliki arsitektur rumah tradisional dan sesaji yang mencerminkan pengaruh Cina	berdirinya kongco (tempat ibadah umat Konghucu) di area utama <i>Pura Penyagian</i> di Dusun Lampu. Seperti yang disampaikan oleh Ketua Perkumpulan Tionghoa Lampu Dharma Semadi	Di desa ini terdapat kuburan Cina dan Koncho, tempat ibadah bagi umat Buddha, yang masih dijaga hingga kini

Desa-desanya di Kintamani menawarkan potensi besar untuk pengembangan wisata ziarah dengan menonjolkan warisan budaya Cina dan Bali. Akulturasi ini tidak hanya memperkaya kebudayaan lokal, tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik pada sejarah, seni, dan tradisi keagamaan. Selain atraksi alam, di Desa Wisata Catur juga dijumpai adanya atraksi budaya unik berupa akulturasi budaya Bali dan Tionghoa yang terlihat pada beberapa *pelinggih* atau

bangunan pemujaan di *Pura Penyajagan*. Pada permukiman penduduk keturunan Tionghoa juga dapat ditemukan bangunan pemujaan berupa kongco disamping rumah tempat tinggal dengan elemen-elemen khas arsitektur China. Jika dilihat dari potensi pariwisata dimana keberadaan akulturasi budaya Bali Tionghoa dan potensi alam berupa perkebunan kopi terindikasi geografis dapat dijadikan keunggulan komparatif dalam pengembangan desa wisata khususnya wisata pilgrim di desa Catur.

Kongco di *Pura Penyajagan* menjadi salah satu peninggalan dari legenda masyarakat setempat yang berkembang sejak lebih dari 300 tahun silam. Ada cerita versi marga Lie tentang kesetiaan etnis Tionghoa membantu mengamankan wilayah perbatasan Kerajaan Bangli dengan Badung dan Buleleng di Desa Catur. Perayaan Imlek di Pura Penyajagan tiap tahunnya berjalan khidmat. Kebersamaan yang terjalin sejak ratusan tahun ini akan terus dipertahankan untuk memberikan contoh kepada masyarakat luas. Hal ini disampaikan oleh Bendesa Adat Catur, Bapak Gusti Ngurah Rupa sebagai berikut:

“Meskipun ada perbedaan kepercayaan, itu tidak menjadi satu halangan bagi kami menyatukan diri, justru hal ini menjadi keunikan tersendiri sebagai bentuk toleransi yang telah terbangun sejak nenek-moyang kami” (Wawancara tanggal 13 Agustus 2024).



Gambar 1. Umat Tridharma di Dusun Lampu Desa Catur merayakan Imlek di Kongco Pura Penyajagan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Fasilitas umum untuk menunjang pengembangan Desa Wisata Catur berupa bangunan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang juga difungsikan untuk menampilkan inovasi dan kerajinan masyarakat, ruang Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis), ruang operasional untuk Badan Pengelola Desa Wisata Catur. Ada beberapa fasilitas publik yang telah terbangun, seperti: pasar, bank, puskesmas, warung, toko, dan lain-lain. Fasilitas pariwisata berupa rumah makan dan *villa* untuk penginapan, akan tetapi jumlah *villa* ini masih terbatas. Keberadaan *villa* menjadi salah satu bentuk pemenuhan komponen Pengembangan Destinasi seperti yang telah disampaikan oleh Buhalis. Fasilitas umum dan pariwisata di Desa Wisata Catur pada umumnya dibangun secara parsial. Potensi wisata yang dimiliki Desa Wisata Catur belum dikembangkan dan dikelola secara baik serta optimal.

## Strategi Pengembangan Wisata Pilgrim Untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wistawan Cina ke Kabupaten Bangli

Tabel 2. Matriks SWOT Pengembangan Wisata Pilgrim di Kabupaten Bangli

<b>Internal</b>	<p><b>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kekayaan budaya dan sejarah</li> <li>2. Keindahan alam</li> <li>3. Keramahan penduduk lokal</li> <li>4. Keberadaan Pura dengan budaya Cina</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Infrastruktur yang terbatas</li> <li>2. Kurangnya informasi dalam bahasa Cina</li> <li>3. Promosi yang kurang intensif</li> <li>4. Kurangnya pemandu wisata berbahasa Cina</li> </ol>
<b>Eksternal</b>		
<p><b>Peluang (<i>Opportunity</i>)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertumbuhan pasar wisatawan Cina</li> <li>2. Kintamani merupakan kawasan Geopark</li> <li>3. Kerjasama dengan Agen Wisata Cina</li> <li>4. Pengembangan paket wisata khusus</li> <li>5. Pemanfaatan media sosial</li> </ol>	<p><b>Strategi S-O</b></p> <p>Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan promosi potensi wisata alam dan budaya yang menunjukkan hubungan budaya Cina dengan Bali</li> <li>2. Mengembangkan paket wisata minat khusus (<i>pilgrim tour</i>) bekerjasama dengan Travel Agent Cina sesuai dengan Teori Pengembangan Destinasi</li> <li>3. Memanfaatkan media sosial dan media digital untuk mempromosikan paket wisata pilgrim ke Kab. Bangli.</li> </ol>	<p><b>Strategi W-O</b></p> <p>Menciptakan Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendesak pemerintah dan <i>stakeholder</i> terkait untuk meningkatkan pembangunan infrastruktur pariwisata di Kab. Bangli</li> <li>2. Membuat media promosi pariwisata Bangli dalam bahasa Cina</li> <li>3. Mengadakan pelatihan dan sertifikasi pemandu wisata Mandarin kepada masyarakat lokal</li> </ol>
<p><b>Ancaman (<i>Threats</i>)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persaingan destinasi lain</li> <li>2. Perubahan trend wisata</li> <li>3. Isu keamanan dan kesehatan</li> <li>4. Degradasi lingkungan dan budaya</li> </ol>	<p><b>Strategi S-T</b></p> <p>Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengemas paket wisata yang memunculkan keunikan alam dan budaya lokal</li> <li>2. Menarik pangsa pasar wisatawan minat khusus</li> </ol>	<p><b>Strategi W-T</b></p> <p>Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun <i>tourist information center</i> berbahasa Mandarin</li> <li>2. Menggalakan kegiatan konservasi</li> </ol>

	<p>yang tertarik mendalami sejarah dan akulturasi budaya</p> <p>3. Mengadakan event budaya untuk menunjukkan bahwa Bali aman, sehat, lestari dan toleran.</p>	<p>lingkungan dan budaya sekaligus promosi potensi pariwisata</p>
--	---	---

Strategi pengembangan meliputi penyediaan informasi dalam bahasa Cina, pengembangan paket wisata khusus, pelatihan pemandu wisata, promosi melalui media sosial, dan kerjasama dengan agen perjalanan Cina. Evaluasi dan inovasi berkelanjutan juga penting dalam meningkatkan daya tarik wisata dan memperkuat hubungan budaya antara Bali dan Cina.

### Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa potensi wisata pilgrim yang dapat menarik wisatawan dari Cina di Kabupaten Bangli banyak terletak di wilayah Kecamatan Kintamani. Kecamatan Kintamani adalah salah satu daerah yang memiliki jejak signifikan budaya Cina/Tionghoa. Warisan budaya ini merupakan hasil dari proses akulturasi yang telah berlangsung selama berabad-abad. Beberapa desa di Kecamatan Kintamani memiliki peninggalan budaya Cina/Tionghoa yang masih terpelihara hingga saat ini, seperti: keberadaan Koncho pelinggih Ratu Mas Subandar, keberadaan kuburan Cina, serta upacara persembahyangan dan ritual tradisi masyarakat Tionghoa yang masih terpelihara sampai saat ini, selain itu penggunaan uang kepeng (*pis bolong*) dan dupa juga merupakan ciri dari tradisi ritual masyarakat Tionghoa. Adapun desa-desa dengan warisan budaya Cina/Tionghoa yang masih lestari sampai saat ini di wilayah Kecamatan Kintamani meliputi: Desa Adat Batur, Desa Pinggan, Desa Langgahan, Desa Satra, dan Desa Catur.

Analisis SWOT pengembangan wisata pilgrim di Kabupaten Bangli yaitu ; (a) *Strength* (Kekuatan) yang meliputi: kekayaan budaya dan sejarah, keindahan alam, keramahan penduduk lokal, serta keberadaan tempat ibadah yang mencerminkan akulturasi budaya Bali dan Tionghoa yang masih terjaga sampai saat ini yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan Cina; (b) *Weakness* (Kelemahan) yang meliputi: infrastruktur yang masih terbatas, kurangnya informasi dalam Bahasa Cina, promosi wisata ziarah yang kurang intensif serta kurangnya pemandu wisata berbahasa Mandarin yang memahami tradisi dan sejarah akulturasi budaya Cina di Kintamani; (c) *Opportunities* (Peluang) yang meliputi: pertumbuhan pasar wisatawan Cina ke Bali yang terus meningkat, Kintamani merupakan kawasan Batur Unesco Global Geopark, peluang kerjasama dengan agen perjalanan wisata di Cina untuk mempromosikan Bangli sebagai destinasi wisata pilgrim, pengembangan paket wisata minat khusus, serta peluang pemanfaatan media sosial dan platform digital populer di Cina untuk media promosi; (d) *Threats* (Ancaman) yang meliputi: persaingan dengan destinasi wisata lain yang mengembangkan wisata pilgrim bisa menjadi pesaing, terjadinya perubahan tren wisata, isu keamanan dan kesehatan, serta terjadinya resiko degradasi lingkungan dan budaya lokal akibat peningkatan jumlah wisatawan.

Strategi pengembangan wisata pilgrim untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bangli meliputi: peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas penunjang kepariwisataan di Kabupaten Bangli, peningkatan kapasitas pemandu wisata lokal yang mahir berbahasa Mandarin, promosi terarah dan membangun kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata di Cina, serta diversifikasi produk wisata minat khusus dengan mengembangkan paket wisata budaya dan pilgrim khususnya bagi wisatawan Cina.

### Daftar Pustaka

- Azhar, A., Aprianto, M., & Susanto, B. F. 2021. Pengembangan Potensi Pariwisata Religi (Studi Kasus Pada Makam Syekh Abdurrahman Siddiq di Desa Teluk dalam Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir. *International Journal of Indragiri*, 1(1).
- Azis, T. S. 2023. Kontribusi Wisata Religi dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(2), 1–12.
- BPS Provinsi Bali. 2023. *Provinsi Bali dalam Angka*. BPS Provinsi Bali.
- BPS Provinsi Bali. 2024. Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali September 2024. *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali*, 2024(30), 1–5.
- Buhalis, D. 2000. Marketing the Competitive Destination of the Future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116.
- Cohen, E. 2002. *Pilgrim and Tourism: Convergence and Divergence*. AS: Greenwood Publishing Group.
- Cooper, C. 2016. *Essentials of Tourism* (second edition). London: Pearson.
- Cooper, C., Fletcher, J., Wanhill, S., Gilber, D., & Shepherd, R. (2005). *Tourism Principles and Practice* (2nd ed.). London: Pearson.
- Darma, I. G. K. I. P. 2019. Peranan Painting Bali sebagai Cendramata Khas Bali. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 4(2), 25–29.
- Hadiwijoyo, S. S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat* (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 1998. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (1st ed.). Jakarta: Djambatan.
- Kroeber, A. L., & Kluckhohn, C. 2020. *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions—The History of Human Culture, Its Role in Social Sciences*. Pantianos Classics. [https://books.google.co.id/books?id=1I\\_azQEACAAJ](https://books.google.co.id/books?id=1I_azQEACAAJ)
- Linton, R., & Linton, A. S. 1964. *The Study of Man: An Introduction*. Appleton-Century-Crofts. [https://books.google.co.id/books?id=\\_nvEzwEACAAJ](https://books.google.co.id/books?id=_nvEzwEACAAJ)
- Muliadi, T. K. F., & Ilham, I. 2020. Wisata Ziarah Sebagai Identitas Sosial: Studi Antropologi Budaya di Makam Sultan Malikussaleh Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara. *Aceh Anthropological Journal*, 4(1), 58–74.
- Stange, J., & Brown, D. 2013. *Tourism Destination Management Achieving Sustainable and Competitive Results*. US Agency for International Development. <https://books.google.co.id/books?id=hNpAwAEACAAJ>
- Sugiyama, A. G. 2013. *Manajemen Pariwisata Aset Bandung* (1st ed.). Jakarta: Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Triyanto, A. 2019. Strategi Pengembangan Wisata Religi Kabupaten Demak Menjadi Pusat Destinasi Wisata Religi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wiharjokusumo, P., & Saragih, N. R. 2023. Peluang dan Tantangan Pengembangan Wisata Religi di Taman Wisata Iman, Sitingo Dairi. *Jurnal Ilmiah Akomodasi Agung*, 10(1), 1–9.